

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Seseorang memiliki kodrat untuk hidup bersama dan membutuhkan orang lain dalam menjalani kehidupannya, sehingga setiap individu mempunyai kehendak untuk menjalin hubungan sesama manusia tidak terkecuali hubungan dengan lawan jenis. Kebutuhan manusia sebagai makhluk yang membutuhkan orang lain membuat setiap individu merasa dibutuhkan, dihargai, diberi perhatian dan diberi kasih sayang.

Pernikahan merupakan ikatan yang terbentuk antara pria dan wanita yang di dalamnya terdapat unsur keintiman, pertemanan, persahabatan, kasih sayang, pemenuhan hasrat seksual, dan menjadi lebih matang. Pernikahan juga merupakan awal dari terbentuknya keluarga dengan penyatuan dua individu yang berlainan jenis serta lahirnya anak-anak (Papalia, Olds, & Feeldman, 1998).

Perkawinan atau pernikahan diatur dalam undang-undang bahwa batas minimal laki-laki untuk menikah adalah 21 tahun, dan batas minimal perempuan menikah berusia 19 tahun (Mubasyaroh, 2016). Pernikahan usia dini adalah pernikahan yang terjadi antara laki-laki yang berusia dibawah 21 tahun dan perempuan yang berusia dibawah 19 tahun. Fenomena pernikahan di usia dini sudah marak terjadi di negara berkembang seperti Indonesia, khususnya di daerah pedesaan.

Lebih dari 20% masyarakat Indonesia menikahkan anak-anak mereka padausia di bawah 20 tahun (Zahab, Dharmawan, & Winarni, 2017). Berdasarkan (BPS, 2020) jumlah pernikahan dini sejak 2008 hingga 2018 angka prevalensi pernikahan dini menurun 3,5 persen. Selama masa pandemi Covid-19, pernikahan anak semakin meningkat pada tahun 2019 sebanyak 10,82 persen sedangkan pada tahun 2020, sebanyak 15,24 persen pernikahan anak terjadi di wilayah pedesaan dan 6,82 persen di perkotaan. Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di desa Lolofitu mengenai data remaja putri yang menikah muda pada usia dibawah 18 tahun.

Menurut Walgito (2000) dalam memasuki dunia perkawinan perlu adanya kesiapan dari kedua belah pihak. Hal ini dipengaruhi oleh faktor fisiologis, faktor sosial ekonomi, faktor agama dan kepercayaan, dan faktor psikologis.

Kematangan secara fisiologis dalam pernikahan pada dasarnya harus pula diikuti oleh kematangan secara psikologis. Namun kematangan fisiologis seseorang belum tentu diikuti oleh kematangan secara psikologis. Pada individu yang menikah dini dapat diketahui bahwa usia mereka termasuk pada awal masa remaja. Pada masa tersebut individu dimungkinkan masih mengalami ketidakstabilan emosi dan dalam psikologi perkembangan individu tersebut masih berada dalam periode peralihan serta periode perubahan. Beralih dari masa kanak-kanak akhir menjadi remaja yang akan mengalami tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku untuk mencari identitas diri.

Menurut Young (dalam Yudho L. W., 2012) mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi kematangan emosi individu antara lain: faktor lingkungan, faktor individu, dan faktor pengalaman. Remaja yang menikah dini mulai belajar peran sebagai suami dan sebagai istri. Kematangan emosi merupakan salah satu tugas perkembangan yang dapat dicapai pada rentang usia remaja termasuk remaja yang telah menikah.

Kematangan emosi pada perempuan yang telah menikah di usia dini juga membantunya dalam menyesuaikan dirinya dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Tidak jarang pasangan yang masih terlalu muda mengalami kegagalan rumah tangga. Perbedaan latar belakang menyebabkan pasangan suami istri kesulitan melakukan penyesuaian, sulit untuk menciptakan situasi keharmonisan keluarga, dan menimbulkan kekacauan atau konflik dalam keluarga. Pasangan yang menikah di usia muda sangat rentan mengalami permasalahan dan tidak dapat mengatasinya secara mandiri, sehingga menyebabkan ketidakharmonisan dan perceraian (Astuty, 2013).

Menurut Hurlock, individu yang matang emosinya memiliki kontrol diri yang baik, dapat mengungkapkan emosinya sesuai dengan keadaan yang dihadapinya, sehingga mampu menerima berbagai macam situasi dan memberikan respon yang tepat sesuai dengan tuntutan yang dihadapi. Individu dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila pada akhir masa remaja tidak meledakkan emosinya dihadapan orang lain melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk

mengungkapkan emosinya dengan cara- cara yang lebih dapat diterima (Hurlock, 1980).

Pada masa remaja yang emosinya matang memberikan reaksi emosional yang stabil, tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati ke suasana hati yang lain, seperti dalam periode sebelumnya. Remaja sudah bisa menguasai emosinya sehingga tidak meledak-ledak seperti saat remaja awal tersebut dikatakan matang secara emosinya. Sejalan dengan bertambahnya kematangan emosi seseorang maka akan berkuranglah emosi negatif. Remaja yang tidak matang secara emosi berakibat pada timbulnya emosi negatif. Kondisi ini berakibat pada situasi yang tidak menyenangkan dan menyusahkan selama menjalani rumah tangga, seperti dalam menyelesaikan konflik rumah tangga. Emosi yang belum matang saat berrumah tangga mengakibatkan individu belum dapat memahami satu sama lain sehingga muncul konflik yang memicu pertengkaran (Setyawan, Marita, Kharin& Jannah, 2016).

Dalam diskusi tematik yang diselenggarakan oleh Rumah Nias (27 Mei 2021), Chairidani dari PKPA Nias menyatakan bahwa praktik perkawinan anak masih berlangsung sampai saat ini. Hal ini ditunjukkan dengan beragamnya kasus kekerasan yang terjadi terhadap perempuan dan anak Nias yang ditemui dan ditangani. Tradisi dan budaya patriarki masih memengaruhi cara pandang keluarga di Kepulauan Nias, terutama di wilayah perdesaan atau pedalaman, dalam hal perkawinan. Anak perempuan masih dianggap sebagai aset dan alasan utama menikahkan anak perempuan adalah untuk kehormatan keluarga.

Proses pernikahan di Kepulauan Nias merupakan hajatan sosial yang luas dan diatur di dalam hukum adat yang ketat. Setiap wilayah memiliki cara dan aturan yang berbeda, tetapi konsep sebuah pernikahan orang Nias relatif sama mempraktikkan tiga tahap, yakni tahap mencari calon mempelai (istri), lamaran dan pertunangan, pelaksanaan pernikahan (*falòwa*). Dalam setiap proses ini, peran orang tua dominan dalam memutuskan sampai menentukan besar jujuran (*böwö*).

Sesungguhnya, peran orang tua untuk menikahkan anak perempuan dapat diartikan sebagai kontrol atas seksualitas dalam melindungi kehormatan keluarga dan perempuan. Sementara itu, anak perempuan atau *ono alawe*

dikonstruksikan sebagai karakter yang penurut dan tidak membantah.

Budaya patriarki memaksa anak perempuan menerima jodohnya dalam perkawinan dan menjadi *böli gana'a* (harta yang dibeli) bagi keluarga suami, menerima peran domestiknya dan memiliki peran terbatas dalam masyarakat yang lebih luas. Perkawinan anak membatasi perempuan untuk mengakses layanan pendidikan dan kesehatan, bahkan layanan bagi kesehatan reproduksinya karena kurangnya pengetahuan dan bukan pengambil keputusan.

Berdasarkan fenomena yang ada di Desa Lolofitu dengan jumlah keluarga muda yang terbilang banyak. Pernikahan Dini yang marak di Desa Lolofitu disebabkan oleh faktor rendahnya tingkat pendidikan orang tua, faktor budaya, tingkat pendapatan yang rendah dan kemauan diri sendiri. Namun yang sering terjadi karena faktor kehamilan di luar pernikahan dan rendahnya pendidikan.

Peneliti melakukan wawancara kepada dua remaja putri yang melakukan pernikahan di usia dini sebagai berikut:

“Iya kak saya menikah di usia 16 tahun, saya dan suami menikah karna faktor budaya. Awalnya saya masih belum ada kesiapan sama sekali untuk menikah dan merasa bingung saat berada dirumah mertua. Saya dibantu oleh mertua saya untuk belajar menyesuaikan diri dengan peran sebagai istri dan menantu seperti mengerjakan pekerjaan rumah dan sebagainya. Saya pun berusaha untuk belajar supaya terbiasa dengan kondisi sekarang, hari demi hari pun masalah datang silih berganti ditambah dengan besarnya jujuran pada waktu menikah sehingga kami pun memiliki banyak utang (pinjaman uang, babi dan emas) terkadang saya merenung dan menangis sendiri memikirkan bagaimana cara untuk melunasi utang tersebut sementara saya dan suami tidak memiliki pekerjaan tetap sehingga kami hanya pasrah dengan keadaan dan melakukannya semampu kami. Sampai sekarang kami sudah menjalani pernikahan 3 tahun dan kami memiliki 2 anak.

(Komunikasi PersonalJ, 04 Mei 2022)

“Saya menikah di umur 17 tahun kak di bulan Januari 2021 karna saya tidak sekolah sehingga orang tua saya menikahkan saya dengan perjodohan, sehingga keadaan ini membuat saya terpuruk karna pernikahan saya tidak didasarkan oleh cinta. Awalnya saya belum bisa menerima keadaan ini namun saat ini saya mulai terbiasa untuk menerima pernikahan ini.”

(Komunikasi Personal D, 26 Mei 2022)

Berdasarkan fakta yang terjadi di desa Lolofitu, Kecamatan Lolofitu Moi, Kabupaten Nias Barat, remaja putri yang menikah pada usia 12 – 17 tahun pada awal pernikahan merasa kesulitan untuk mengurus rumah tangga seperti memasak, mencuci dan membersihkan rumah. Namun setelah menikah remaja putri yang ikut tinggal bersama dengan suaminya merasa kesulitan beradaptasi dengan lingkungan baru yang masih berdekatan dengan ibu mertua dan keluarga lainnya.

Ada beberapa dampak dari pernikahan dini yaitu (1) pertengkaran dan percekocokan yang disebabkan oleh emosi masing-masing yang belum stabil; (2) mengakibatkan perceraian, meski akhirnya menikah lagi; (3) sangat terkait dengan masalah kesehatan seksual dan kesehatan reproduksi bagi remaja; (4) telah menghilangkan kesempatan untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi (Hasyim, 1999).

Salah satu kesiapan remaja putri yang melakukan pernikahan dini harus mempersiapkan kondisi emosi dengan baik untuk menempuh kehidupan pernikahan yang harmonis. Dalam pernikahan berarti remaja memulai kehidupan yang baru yang berbeda dari kehidupan sebelum menikah. Berdasarkan dampak tersebut kematangan emosi remaja putri dibutuhkan remaja untuk menjalani kehidupan pernikahan.

Berdasarkan pendapat Walgito (2004) bahwa ciri kematangan emosi yaitu: emosi yang stabil, menilai situasi secara kritis, emosi yang terkontrol, bersifat sabar dan penuh pengertian, mempunyai tanggung jawab yang baik, mampu berdiri sendiri dan tidak mudah mengalami frustrasi.

Keberhasilan dalam pencapaian tahapan perkembangan mempengaruhi perkembangan berikutnya dan dipengaruhi oleh banyak hal. Salah satunya pengaruh orang-orang sekitar, termasuk suami, orang tua, dan keluarga. Hal ini yang sebenarnya juga perlu didapatkan oleh remaja yang menikah di usia dini, untuk memperoleh peran lingkungan yang baik. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kristi (2007) mengemukakan bahwa remaja putri yang dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan pernikahan dapat memiliki kematangan emosi yang lebih baik.

Kematangan emosi dalam suatu pernikahan merupakan hal yang menarik untuk diteliti. Penelitian yang dilakukan oleh Surya (2007) mengenai penyesuaian pernikahan pada remaja putri yang melakukan pernikahan dini. Hasil penelitian Surya menunjukkan ternyata tidak semua subjek mengalami permasalahan yang berarti dalam penyesuaian pernikahan. Hal ini dikarenakan faktor kesiapan menikah yang telah dimiliki oleh beberapa subjek dan mengabaikan faktor kesiapan usia yang ternyata tidak terlalu mempengaruhi penyesuaian pernikahan.

Dalam penelitian lain Annisa dan Handayani (2012), tentang Hubungan Antara Konsep Diri dan Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri. Istri yang tinggal bersama keluarga suami, diperoleh hasil bahwa penyesuaian diri istri termasuk dalam kategori tinggi. Hasil penelitian menunjukkan besarnya sumbangan efektif dari variabel konsep diri dan kematangan emosi terhadap penyesuaian diri sebesar 36,3%, sedangkan sisanya 63,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Hal ini menunjukkan bahwa konsep diri dan kematangan emosi merupakan faktor yang sangat signifikan mempengaruhi kemampuan penyesuaian diri istri dalam keluarga suami.

Penelitian lain dilakukan oleh Asmidiyanti (2014) mengenai kematangan emosi pada remaja putri yang melakukan pernikahan dini di Kulon Progo, yang bertujuan untuk mendeskripsikan kematangan emosi dilihat dari kontrol emosi, penggunaan fungsi krisis mental, pemahaman diri, serta peran dan interaksi suami, mertua, dan sahabat. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus, dengan jumlah subjek 3 remaja putri yang berusia 15-18 tahun yang melakukan pernikahan dini. Berdasarkan penelitian tersebut memberikan hasil yaitu pernikahan dini pada remaja putri memberikan dampak bagi kematangan emosi yang berbeda-beda, ada yang sudah bisa mengontrol emosinya, namun adapula yang emosinya masih meledak-ledak dan juga menarik diri ketika menghadapi persoalan. Hal ini dipengaruhi oleh faktor dukungan suami dan keluarga, serta mertua.

Hasil penelitian Samad, Khan, Khan dan Noushad (2014) tentang *Early Marriage; A Root Of Current Physiological and Psychosocial Health Burdens* pada anak perempuan yang berusia 13-35 tahun menikah sebelum usia 20 tahun, menemukan bahwa pernikahan dini telah menyebabkan banyak masalah kesehatan. Dengan pernikahan dini ada peningkatan peluang bagi perempuan untuk diserang

oleh masalah kesehatan baik fisiologis atau psikologis sebagai persona perempuan adalah ditanggihkan dan mereka rentan terhadap psikososial dan ancaman kesehatan fisiologis.

Dari latar belakang masalah ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran kematangan emosi pada remaja putri yang melakukan pernikahan di usia dini. Hal ini karena, menurut peneliti penelitian ini penting dilakukan sebagaimana diketahui bahwa seorang remaja putri yang melakukan pernikahan di usia dini sangat beresiko dikarenakan remaja putri belum mencapai kematangan emosi sehingga dapat menyebabkan perceraian, masalah kesehatan seksual dan kesehatan reproduksi bagi remaja putri yang melakukan pernikahan di usia dini. Maka dari dasar itulah penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **"Kematangan Emosi pada Remaja Putri yang Melakukan Pernikahan Dini"**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas masalah yang didapat adalah bagaimana gambaran kematangan emosi pada remaja putri yang melakukan pernikahan dini di Desa Lolofitu?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana gambaran kematangan emosi remaja putri yang menikah dini di Desa Lolofitu'.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu :
Bagi mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa/i. Khususnya mahasiwa/i di Universitas HKBP Nommensen Medan agar mahasiswa/i mengetahui apa-apa sajakah yang mempengaruhi kematangan emosi pada remaja putri yang melakukan pernikahan dini.

Bagi peneliti

Hasil ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi orang lain dan juga ilmu psikologi lainnya untuk dikemudian hari dan penelitian ini juga dapat di teliti lebih lanjut melalui generasi berikutnya.

BAB II TINJAUAN

PUSTAKA

2.1. Kematangan Emosi

2.1.1. Defenisi Kematangan Emosi

Kata emosi berasal dari bahasa latin yaitu *emotus* atau *emover* yang berarti mencerca atau menggerakkan (*to stir up*) yaitu sesuatu yang mendorong terhadap dalam diri individu. Crow dan crow (Sobur, 2003) mengartikan emosi sebagai suatu keadaan yang bergejolak pada diri individu yang berfungsi sebagai penyesuain dari dalam terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu. Emosi merupakan salah satu respon fisiologis yang menimbulkan kecenderungan individu untuk bertindak dalam usahanya memberi tanggapan terhadap gejala dan rangsangan yang ada disekitarnya.

Hurlock (2004), mendefinisikan kematangan emosi sebagai tidak meledaknya emosi dihadapan orang lain melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima. Sependapat dengan hal itu, Sartre (dalam Gusti dan Margareta, 2010), mengungkapkan bahwa kematangan emosi adalah keadaan individu yang tidak cepat terganggu oleh rangsangan yang bersifat emosional, baik dari dalam maupun dari luar individu, selain itu dengan kematangan emosi individu dapat bertindak dengan tepat dan wajar sesuai dengan situasi dan kondisi.

Young (dalam Herina, 1991) menggunakan istilah kematangan dengan kata kemasakan, yang berarti kemasakan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengontrol dan mengendalikan emosinya. Ditambahkan oleh Marcum bahwa seseorang yang mempunyai ciri emosi yang sudah masak tidak cepat terpengaruh oleh rangsangan stimulus baik dari dalam maupun dari luar. Emosi yang sudah matang akan selalu belajar menerima kritik, mampu menanggulangi respon-responnya dan

memiliki saluran sosial bagi energi emosinya, misalnya bermain, melaksanakan hobinya.

Menurut Green (dalam Safaria & Farni, 2007), kematangan emosi adalah kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri, menempatkan diri, dan menghadapi berbagai kondisi dengan suatu cara tertentu. Sedangkan Monks, dkk(1996) menilai kematangan lebih ditekankan pada kemampuan untuk menyelesaikan problem-problem pribadi untuk memperhitungkan pendapat oranglain terhadap keinginan-keinginan individu sesuai dengan harapan masyarakat dan kemampuan untuk mengungkapkan emosi yang tepat sehubungan dengan pengertian kita terhadap orang lain.

2.1.2. Ciri-ciri Kematangan Emosi

Salah satu perkembangan remaja dalam aspek emosi adalah memiliki kematangan emosi. Kematangan emosi pada remaja dapat dilihat dalam perilaku yang ditampilkan remaja. Adapun kriteria individu yang memiliki kematangan emosi menurut Young (dalam Herina, 1991) yaitu:

- a. Kemampuan untuk beradaptasi dengan realitas. Kemampuan yang berorientasi pada diri individu tanpa membentuk mekanisme pertahanan diri ketika konflik-konflik yang muncul mulai dirasakan mengganggu perilakunya. Orang yang masak secara emosional melihat suatu akar permasalahan berdasarkan fakta dan kenyataan dilapangan, tidak menyalahkan orang lain atau hal-hal yang bersangkutan sebagai salah satu faktor penghambat.
- b. Kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan. Perubahan mendadak kadang membuat seseorang menjadi menutup diri, menjaga jarak atau bahkan menghindari dari hal-hal yang berkisar lingkungan barunya. Kemasakan emosi menandakan bahwa seseorang dapat begitu cepat beradaptasi dengan hal-hal baru tanpa menjadikannya sebagai tekanan atau stresor. Kemampuan ini dapat tumbuh sebagai bentuk adaptasinya dengan lingkungan baru yang sengaja diciptakan untuk mengurangi stres yang dapat berkembang dalam dirinya.
- c. Dapat mengontrol gejala emosi yang mengarah pada kemunculan kecemasan. Munculnya kepanikan berawal dari terkumpulnya simpton-

simpton yang memberikan radar akan adanya bahaya dari luar. Penumpukan kadar rasa cemas berlebihan dapat memunculkan kepanikan yang luar biasa. Orang yang mempunyai kemasakan emosi dapat mengontrol gejala-gejala tersebut sebelum muncul kecemasan pada dirinya.

- d. Kemampuan untuk menemukan kedamaian jiwa dari memberi dibandingkan dengan menerima. Semakin sehat tingkat kematangan emosi seseorang, individu tersebut dapat menangkap suatu keindahan dari memberi, ketulusan dalam membantu orang, membantu fakir miskin, keterlibatan dalam masalah sosial, keinginan untuk membantu orang lain, dsb.
- e. Konsisten terhadap prinsip, janji dan keinginan untuk menolong orang yang mengalami kesulitan. Orang yang matang secara emosi adalah orang-orang yang telah menemukan suatu prinsip yang kuat dalam hidupnya. Menghargai prinsip orang lain dan menghormati perbedaan-perbedaan yang ada.
- f. Dapat meredam instink negatif menjadi energi kreatif dan konstruktif. Kematangan emosi yang dimiliki oleh individu akan dapat mengontrol perilaku-perilaku impulsif yang dapat merusak energi yang dimiliki oleh tubuh, individu dapat melakukan hal-hal yang bersifat positif dibandingkan memenuhi nafsu yang dapat merusak dan bersifat merusak. Mempunyai waktu yang lebih banyak untuk melakukan hal-hal yang lebih berguna untuk dirinya dan orang lain.
- g. Kemampuan untuk mencintai. Cinta merupakan energi seseorang untuk bertahan dan menjadikannya lebih bergairah dalam menjalani hidup. Tidak hanya antara cinta antara sesama manusia, pengalaman spiritual, mencintai Tuhan merupakan keindahan bagi mereka yang merasakan keterdekatan dengan Sang Ilahi.

Walgito (2004), memamparkan bahwa remaja yang matang emosinya memiliki ciri-ciri yaitu:

- a. Dapat menerima keadaan dirinya maupun orang lain dengan objektif.

- b. Pada umumnya remaja tidak bersifat impulsif, dapat mengatur pikirannya dalam memberikan tanggapan terhadap stimulus yang mengenainya.
- c. Dapat mengontrol emosinya dengan baik dan dapat mengontrol ekspresi emosinya walaupun dalam keadaan marah dan kemarahan itu tidak ditampakkan keluar.
- d. Dapat berpikir objektif sehingga lebih bersifat sabar, penuh pengertian, dan cukup mempunyai toleransi yang baik.
- e. Remaja memiliki tanggung jawab, dapat berdiri sendiri, tidak mengalami frustrasi, dan mampu menghadapi masalah dengan penuh pengertian.

2.1.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kematangan Emosi

Kematangan emosi dipengaruhi oleh beberapa faktor, menurut Young (Maryati, 2007) mengungkapkan faktor yang mempengaruhi kematangan emosi seseorang yaitu:

- a. Faktor lingkungan yaitu adanya factor lingkungan individu, misalnya lingkungan yang tidak aman akan mempengaruhi emosinya.
- b. Faktor pengalaman yaitu bagaimana pengalaman hidup individu yang telah memberikan masukan nilai-nilai dalam kehidupan.
- c. Faktor individu yaitu factor-faktor yang terdapat dalam diri individu itu sendiri, contohnya bagaimana kepribadiannya.

2.1.4. Aspek-Aspek Kematangan Emosi

Menurut Casmini (2007), aspek-aspek kematangan emosi pada individu adalah sebagai berikut:

- a. Sikap untuk belajar
Bersikap terbuka untuk menambah pengetahuan, jujur, mempunyai keterbukaan serta motivasi diri yang tinggi bisa memahami agar bermakna bagi dirinya.
- b. Memiliki rasa tanggung jawab
Memiliki rasa tanggung jawab untuk mengambil keputusan untuk menanggung risikonya, individu yang matang tidak menggantungkan hidup sepenuhnya kepada individu lain karena individu yang matang

tahu bahwa setiap orang bertanggung jawab atas kehidupannya sehari-hari.

c. Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif

Memiliki kemampuan untuk mengekspresikan perasaan, memiliki apa yang akan dilakukan, mengemukakan pendapat.

d. Memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan sosial

Individu yang matang, mampu melihat kebutuhan individu yang lain dan memberikan individu yang matang mampu menunjukkan ekspresi cintanya kepada individu lain.

Kematangan emosi dapat dinilai melalui aspek-aspek yang meliputi kemandirian, kemampuan menerima kenyataan, kemampuan beradaptasi, kemampuan merespon dengan tepat terhadap perasaan orang lain, merasa aman atau seimbang, kemampuan berempati, dan kemampuan menguasai amarah. Unsur individu sangat berpengaruh dengan kematangan emosi. Semakin dewasa usia seseorang diharapkan semakin matang pula emosinya (Nurpratiwi, 2010).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kematangan yang meliputi kemandirian, kemampuan menerima kenyataan, kemampuan beradaptasi, kemampuan merespon dengan tepat terhadap perasaan orang lain, merasa aman atau seimbang, kemampuan berempati, dan kemampuan menguasaiamarah.

2.2. Defenisi Kematangan Emosi

2.2.1. Definisi Pernikahan Dini

Pernikahan dini menurut Indaswari (dalam Hasyim, 1999) dapat diartikan sebagai pernikahan yang dilakukan sebelum usia 16 tahun bagi perempuan dan 19 tahun bagi laki-laki, batasan usia ini mengacu pada ketentuan formal batas minimum usia menikah yang berlaku di Indonesia. Definisi Indaswari mengenai penikahan dini menekankan pada batas usiapernikahan dini. Batas usia yang ditetapkan mengacu pada ketentuan formal dalam UU perkawinan.

Pernikahan dini merupakan sebuah perkawinan di bawah umur yang target persiapannya (persiapan fisik, persiapan mental, dan persiapan

materi) belum dikatakan maksimal (Dlori, 2005). Definisi menurut Dlori lebih menekankan pada faktor persiapan remaja dalam pernikahan dini. Remaja yang melakukan pernikahan dini dianggap belum memenuhi persiapan fisik, persiapan mental, dan persiapan materi yang dibutuhkan untuk melangsungkan pernikahan.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh remaja dibawah usia 18 tahun tanpa adanya persiapan secara fisik, mental, dan materi yang cukup memadai.

2.3.2. Faktor-faktor Penyebab Pernikahan Dini

Pernikahan dini merupakan sebuah fenomena yang cukup banyak ditemukan dalam kehidupan masyarakat pedesaan. Pernikahan dini disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor dari internal maupun faktor eksternal. Faktor penyebab terjadinya pernikahan dini menurut Casmini (2002), yaitu:

a. Konstruksi Budaya

Pernikahan dini lebih banyak terjadi dikalangan remaja putri dan biasanya terjadi pada masyarakat pedesaan yang tingkat pendidikannya rendah. Hal tersebut dikarenakan lingkungan masyarakat khususnya masyarakat Jawa memiliki asumsi bahwa wanita yang telah memasuki usia remaja harus segera dinikahkan. Adanya tekanan sosial melalui cemoohan dan julukan sebagai perawan yang tidak laku bagi remaja yang tidak segera menikah. Akhirnya banyak terjadi pernikahan dini atas dasar paksaan dan harapan orang tua tanpa kesiapan remaja untuk menjalani rumah tangga.

b. Kehamilan yang tidak Dikehendaki

Pada era modernisasi sekarang ini banyak para remaja yang melakukan hubungan seksual di luar pernikahan. Remaja dan lingkungan sosial mengharuskan untuk bertanggung jawab terhadap perbuatan yang melanggar norma tersebut. Sehingga remaja segera melangsungkan pernikahan. Pernikahan yang tergesa-gesa justru menimbulkan beban psikologis yang lebih berat bagi remaja.

c. Emosionalitas Laki-Laki dan Perempuan

Pernikahan dini yang terjadi karena faktor saling mencintai antara remaja.

Usia remaja merupakan usia kelabilan emosi yang terkadang berakibat pada pengambilan keputusan untuk menikah dengan tergesa-gesa tanpa pertimbangan yang matang. Persoalan dalam pernikahan begitu kompleks menyangkut persoalan internal dan eksternal keluarga, sehingga pernikahan membutuhkan persiapan fisik dan mental.

Berdasarkan pemaparan penyebab pernikahan dini di atas, makadapat disimpulkan bahwa penyebab pernikahan dini antara lain, konstruk budaya, kehamilan yang tidak dikehendaki, perjodohan oleh orang tua, faktor rendahnya pendidikan remaja putri, faktor rendahnya mobilitas remaja putri, termasuk intensitas pergaulan dan pengalaman kerja. Selain itu pernikahan dini juga disebabkan oleh faktor ekonomi, faktor diri sendiri, lingkungan masyarakat, pemahaman agama, dan faktor keluarga.

2.3.3. Dampak Pernikahan Dini

Pernikahan dini bagi remaja memiliki beberapa konsekuensi. Khususnya bagi seorang remaja putri, pernikahan dini memiliki beberapa dampak negatif. Remaja putri yang menjadi orang tua pada usia muda harus menyesuaikan diri dengan kehidupan pernikahan yang di jalani. Dampak-dampak pernikahan dini menurut Hanum (1997), ialah:

a. Pernikahan Dini Menimbulkan Kebingungan

Pernikahan ini terjadi sebagai akibat dari paksaan orang tua terhadap remaja putri. Remaja putri melakukan pernikahan dini karena budaya masyarakat yang masih umum melakukan pernikahan dini. Remaja putri yang tidak menyetujui pernikahan biasanya mengalami tekanan sosial dari masyarakat sekitar.

b. Dampak Pernikahan Dini dari Segi Kesehatan Reproduksi

Pernikahan dini yang terjadi dalam usia belasan tahun bukan merupakan usia yang baik untuk hamil dan melahirkan. Selain itu, remaja putri dapat mengalami keguguran, kelahiran premature, kelahiran bayi berbobot rendah, morbiditas, kelainan fisik pada anak dan kematian bayi. Selain itu maraknya pernikahan dini tidak mendukung adanya

program KB di Indonesia.

c. Dampak Pernikahan Dini Secara Sosial Ekonomi

Remaja yang melakukan pernikahan dini umumnya belum memiliki kesiapan secara ekonomi. Orang tua atau keluarga biasanya ikut menanggung kehidupan sehari-hari pasangan remaja yang menikah dini. Secara sosial remaja yang menikah dini sedikit yang mengikuti kegiatan sosial dalam masyarakat.

d. Dampak Pernikahan Dini Secara Psikologis

Remaja putri yang melakukan pernikahan dini karena perjodohan biasanya secara psikologis merasa shock, marah, malu, ingin menolak, takut dan was-was. Selain itu pernikahan dini juga menimbulkan berbagai penyesalan bagi remaja. Penyesalan remaja terkait dengan masalah terputusnya studi, tidak dapat mencari penghasilan, ketidakmampuan diri dalam mengasuh anak-anak dan tidak memperoleh kesempatan untuk bergaul dengan orang-orang di luar komunitasnya.

Indaswari (Hasyim, 1999), menyebutkan bahwa dampak pernikahan dini ialah: (1) pertengkaran dan percekocokan yang disebabkan oleh emosi masing-masing yang belum stabil; (2) mengakibatkan perceraian, meski akhirnya menikah lagi; (3) sangat terkait dengan masalah kesehatan seksual dan kesehatan reproduksi bagi remaja; (4) telah menghilangkan kesempatan untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pernikahan dini memiliki dampak yaitu, Pernikahan dini merupakan pilihan yang sulit bagi remaja putri, menimbulkan pertengkaran, dan terjadinya perceraian. Selain itu, dampak pernikahan dini pada remaja dapat memunculkan kelompok pengangguran baru, rendahnya tingkat kesehatan ibu dan anak, serta menghilangkan kesempatan bagi remaja untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi.

2.3.4. Kematangan Emosi Pada Remaja Putri yang Melakukan Pernikahan Dini

Telah dijelaskan di awal, bahwa usia remaja yang melakukan pernikahan dini ialah di bawah 18 tahun. Sehingga dalam pernikahan dini yang berusia di bawah 18 tahun dapat dikategorikan sebagai remaja dengan karakteristik-karakteristiknya dan tugas perkembangan pada masa remaja pula. Salah satu pencapaian perkembangan pada masa remaja adalah memiliki kematangan emosi. Yusuf (2006) menjelaskan bahwa kematangan emosi pada masa remaja ditandai dengan bersikap toleran dan merasa nyaman, luwes dalam bergaul, interdependensi dan mempunyai self esteem, adanya kontrol diri sendiri, perasaan mau menerima dirinya dan orang lain, serta mampu menyatakan emosinya secara konstruktif dan kreatif.

Kematangan emosi pada remaja putri yang menikah dini berbeda dengan remaja putri yang belum menikah. Remaja yang menikah dini memiliki peran baru sebagai istri dan memiliki lingkungan sosial yang baru. Qarni (2002) kematangan emosi adalah kemampuan menyesuaikan diri, menetapkan diri dan menghadapi segala macam kondisi dengan suatu cara sehingga mampu untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Dengan memiliki kematangan emosi, remaja dapat menjaga kelangsungan pernikahannya karena lebih mampu mengelola perbedaan yang pasti ada dalam rumah tangga.

Menurut Adhim (2002) mengemukakan bahwa kematangan emosi merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk menjaga kelangsungan perkawinan. Remaja yang memiliki kematangan emosi ketika memasuki perkawinan cenderung lebih mampu mengelola perbedaan yang ada diantara mereka.

Remaja putri yang telah melakukan pernikahan harus mampu menjaga keharmonisan pernikahan agar pernikahan yang dijalani tidak berujung perceraian. Remaja putri yang melakukan pernikahan dini mengalami masa remaja yang diperpendek sehingga tugas dan ciri perkembangan remaja juga mengalami penyesuaian (Monks, 2001). Ditinjau dari kematangan emosi, remaja di dalam sebuah pernikahan harus mampu mengontrol atau mengendalikan perasaan. Hal ini tidak berarti

remaja harus mengendalikan semua gejala emosi yang muncul. Remaja dapat memahami serta menguasai emosi yang dimiliki dan mampu mencapai kondisi emosional yang adaptif sehingga kehidupan rumah tangga yang dijalani menjadi harmonis.

2.4. Hasil Penelitian Terdahulu

LITERATUR REVIEW

No	Penulis jurnal	Judul penelitian	Gap/ masalah	Topik/fokus tujuan penelitian	Konsep/ theoretical framework	Variabel	Metode (teknik analisis, alat ukur yang digunakan,dl)	Seting/ konteks/ sampel	Temuan	Keterbatasan & saran untuk penelitian selanjutnya
1.	Sudarto (2014)	Studi Deskriptif Kepuasan Perkawinan pada Perempuan yang Menikah Dini	Adanya keterkaitan antara kepuasan perkawinan pada perempuan yang menikah dini mendasari peneliti untuk meneliti lebih lanjut	Tujuan penelitian adalah untuk menggambar kepuasan perkawinan pada perempuan yang menikah pada usia dini	Menurut Nagaraja, Rajamma, dan Reddy (2012) kepuasan adalah keadaan individu ketika tujuan mereka telah tercapai. Kepuasan perkawinan adalah kesan subjektif seseorang dalam melihat hubungan perkawinannya. Aspek-aspek yang terdapat dalam kepuasan perkawinan menurut Enrich Marital Satisfaction Scale (EMS) (Fowers & Olson, 1993)		Jenis penelitian: menggunakan teknik snowball sampling dan pengambilan data menggunakan angket adaptasi Fowers & Olson yaitu Enrich Marital Scale (EMS)	Sampel: perempuan berusia 16 hingga 24 tahun yang menikah pada usia 16 hingga 19 tahun.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari tiap kelompok kepuasan perkawinan terdapat lima persamaan antar kelompok dan delapan perbedaan yang menjadi karakteristik tiap kelompok. Kelima persamaan	Keterbatasan: -Fenomena yang masih kurang Saran: Saran bagi perempuan yang kawin dini, diharapkan untuk dapat lebih mengembangkan potensi yang ada di dalam diri mereka dengan cara mengikuti pelatihan

					<p>adalah masalah kepribadian, peran yang setara, komunikasi, penyelesaian konflik, manajemen keuangan, kegiatan rekreasi, hubungan seksual, anak dan perkawinan, keluarga dan pertemanan, dan orientasi agama.</p>				<p>nya dalam hal agama, dampak perkawinan dalam hal ekonomi, kesehatan, emosional, dan sosial. Kedelapan perbedaan antar kelompok kepuasan perkawinan ini yaitu dalam hal jumlah anak, tempat tinggal, usia kawin, pendapatan suami subjek per bulan, alasan perkawinan, usia perkawinan, dan dampak perkawinan</p>	<p>-pelatihan yang diadakan oleh institusi pemerintah sesuai dengan minat dan bakat masing-masing.</p>
--	--	--	--	--	---	--	--	--	---	--

									dalam hal fisik dan pendidikan	
2.	Asmidiyanti (2014)	Kematangan Emosi pada Remaja Putri yang Melakukakan Pernikahan Dini di Kulon Progo	Dalam penelitian ini remaja putri yang menikah diusia dini apakah bisa mengontrol emosi, penggunaan fungsi kritis mental, pemahaman diri.	Penelitian ini tujuan untuk mendeskripsikan kematangan emosi dilihat dari kontrol emosi, penggunaan fungsi kritis mental, pemahaman diri serta peran dan interaksi suami, mertua,	Menurut Walgito (2002) salah satu faktor yang mempengaruhi kebahagiaan pernikahan adalah kematangan emosi antara suami dan istri. Pasangan yang memiliki kematangan emosi akan berfikir dengan baik dan melihat persoalan dengan objektif dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada. Sebuah		Jenis penelitian: Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus.	Sampel: Penelitian ini adalah 3 orang remaja putri yang melakukan pernikahan dini dan berusia 15 hingga 18 tahun.	Temuan Berdasarkan penelitian tersebut pernikahan dini pada remaja putri memberikan dampak bagi kematangan emosi yang berbeda-beda, ada yang sudah bisa mengontrol	Keterbatasan: -Teori yang kurang jelas -fenomena yang masih kurang Saran: Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai kematangan emosi remaja pada putrid yang melakukan pernikahan dini agar

				dan sahabat terhadap remaja putri yang melakukan pernikahan dini di Desa Kaliagung	pernikahan akan selalu terjadi interaksi antara suami istri, maka agar interaksi berlangsung dengan baik dituntut adanya kematangan emosi agar tercipta keluarga yang harmon				emosinya, namun adapula yang emosinya masih meledak-ledak dan juga menarik diri ketikameng hadapi persoalan.	mampu memperluas cakupan penelitiannya dengan pertimbangan variable yang lebih spesifik lagi.
3.	Kristi Wulandari Surya (2007)	Penyesuaian pernikahan pada remaja putri yang melakukakan pernikahan dini	Mahasiswi termasuk dalam usia remaja akhir, yg masih labil dan membutuhkan pengakuan dari lingkungan sosialnya dan memiliki emosi yang labil. Dalam keadaan tersebut, membuat kemampuan mengendalikan diri atau kontrol diri menjadi	Tujuan penelitian adalah mengetahui hubungan antara kontrol diri, melihat dominan dimensi kontrol diri dan tingkatan dari perilaku konsumtif.	Menurut Hurlock (2002) penyesuaian diri dalam pernikahan meliputi empat hal, yaitu penyesuaian dengan pasangan, penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan dan penyesuaian dengan keluarga pasangan.		Jenis penelitian: Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif	Sampel: Penelitian ini memiliki dengan 4 orang subjek yaitu wanita yang menikah pada usia antara usia 17-22 tahun.	Berdasarkan data yang didapatkan oleh peneliti, penyesuaian diri terhadap pasangan dari ketiga subjek memiliki kesamaan yaitu mampu menerima keadaan suaminya yang masih belum bekerja dan masih belum bisa	Keterbatasan: -Sampel yang sangat sedikit. -fenomena yang masih kurang Saran: Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti lebih lanjut mampu memperluas cakupan penelitiannya sehingga lebih spesifik lagi.

			lemah, sehingga mereka cenderung mengambil tindakan berdasarkan emosi. Tindakan yang dimaksud salah satunya adalah tindakan dalam membeli						memenuhi kebutuhan rumah tangga secara baik, sehingga ketiga subjek pun membantunya dengan cara bekerja dan meminta kepada orang tuanya sendiri untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.	
--	--	--	---	--	--	--	--	--	--	--

4.	Annisa dan Handayani (2012)	Hubungan Antara Konsep Diri Dan Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri	Permasalahan penyesuaian diri istri dalam keluarga suami pada dasarnya merupakan masalah penyesuaian yang sangat penting dalam perkawinan, karena ikatan pernikahan itu sendiri merupakan ikatan antara dua keluarga, yaitu keluarga suami dan keluarga istri.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empirik hubungan antara konsep diri dan kematangan emosi dengan penyesuaian diri istri yang tinggal bersama keluarga suami dan mengetahui sumbangan efektif dari konsep diri dan kematangan emosi terhadap penyesuaian diri	Menurut UU. No. 1 Tahun 1974, perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Walgito, 2004, h.11)		menggunakan skala yaitu skala penyesuaian diri istri (cronbach 0,860), berdasarkan aspek-aspek, yaitu: pemahaman diri dan lingkungan secara objektif, dinamis, pengendalian diri, sosialisasi/internalisasi dan keterbukaan skala penyesuaian diri. Kedua skala konsep diri (cronbach 0,873) berdasarkan aspek-aspek, yaitu fisik, psikis, sosial dan moral. Ketiga	Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dengan sampel ukuran 60 orang.	Hasil penelitian menunjukkan besarnya sumbangan efektif dari variabel konsep diri dan kematangan emosi terhadap penyesuaian diri sebesar 36,3%, sedangkan sisanya 63,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.	<p>Keterbatasan: -sampel tidak dimuat dalam jurnal</p> <p>Saran: Bagi peneliti mendatang disarankan untuk meneliti dengan memperhatikan variabel-variabel lain yang berpengaruh terhadap penyesuaian diri istri yang tinggal dalam keluarga suami, misalnya: komunikasi interpersonal,</p>
----	-----------------------------	--	--	--	--	--	---	---	---	--

				istri yang tinggal bersama keluarga suami			adalah skala kematangan emosi (cronbach 0,894) berdasarkan ciri-ciri kematangan emosi, yaitu: dapat menerima baik keadaan dirinya dan orang lain, dapat mengontrol emosi			persepsi, sikap, intelegensi, kepribadian , pola asuh orangtua, lingkungan sosial.
5.	Paramitasari dan Alfian (2012)	Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Kecenderungan Memafkan pada Remaja Akhir	Temuan menunjukkan bahwa remaja awal cenderung menampilkan bentuk kemarahan yang lebih negatif dari remaja akhir yang telah menunjukkan kapasitas yang lebih besar dalam mengontrol	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan kecenderungan memafkan pada	Burney (2001) berpendapat bahwa ekspresi emosional yang sehat (kontrol kemarahan) menunjukkan strategi manajemen kemarahan yang baik dan belajar untuk mencari solusi positif untuk menghadapi suatu masalah.		Alat pengumpulan data berupa kuesioner kematangan emosi yang terdiri dari 43 item disusun oleh penulis dan alat ukur memafkan terdiri dari 46 item yang diadaptasi dari The Enright Forgiveness	Penelitian dilakukan pada remaja akhir dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 121 remaja, yang terdiri dari 72 remaja perempuan dan 49 remaja laki-laki	Dari hasil analisis data penelitian diperoleh nilai korelasi antara kematangan emosi dengan kecenderungan memafkan menghasilkan nilai r sebesar	Keterbatasan: - Saran: Penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti dengan variabel yang

			kemarahan (Anderson, 2006)	remaja akhir.			Inventory (EFI) yang dikembangkan oleh Enright and Human Development Study Group		0,864 dengan nilai $P=0,000<0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan kecenderungan memaafkan pada remaja akhir.	berbeda dan bervariasi, untuk memperkaya hasil penelitian selanjutnya. Selain itu subjek dalam penelitian juga membutuhkan variasi agar dapat mengembangkan pengetahuan tentang kematangan emosi maupun memaafkan.
--	--	--	----------------------------	---------------	--	--	--	--	--	--

6.	Peillou w, Nursalim (2013)	Hubungan Antara Pengambilan Keputusan dengan Kematangan Emosi dan Self-Efficiency pada Remaja	Suatu permasalahan juga dapat timbul karena dipengaruhi oleh kematangan emosi dan self-efficacy yang berhubungan secara tidak langsung terhadap pengambilan keputusan melakukan suatu hal	Penelitian ini bertujuan untuk menguji: (1) hubungan antara pengambilan keputusan dengan kematangan emosi pada remaja di SMA Kristen Pirngadi Surabaya, (2) hubungan antara pengambilan keputusan dengan self-efficacy pada remaja di SMA Kristen Pirngadi Surabaya,	Konsep diri prestasi adalah gambaran remaja tentang kemajuan dan keberhasilan yang akan diraih, baik dalam masalah belajar maupun kesuksesan hidup (Hurlock, 1996)		metode kuantitatif korelasional. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala pengambilan keputusan, skala kematangan emosi, dan skala self-efficacy	Subjek dalam penelitian ini berjumlah 95 remaja di SMA Kristen Pirngadi Surabaya	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) pengambilan keputusan memiliki hubungan yang signifikan dengan kematangan emosi dengan arah hubungan yang positif yang dapat dilihat dari nilai signifikan sebesar 0,021 dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,229. (2) pengambilan	Keterbatasan: - Saran: -
----	----------------------------	---	---	--	--	--	--	--	--	---

				<p>(3) hubungan antara pengambilan keputusan dengan kematangan emosi dan self-efficacy pada remaja SMA Kristen Pirngadi Surabaya.</p>				<p>keputusan memiliki hubungan yang signifikan dengan self-efficacy dengan arah hubungan yang positif yang dapat dilihat dari nilai signifikan sebesar 0,047 dengan nilai koefiensi regresi sebesar 0,255. (3) kematangan emosi dan self-efficacy memiliki hubungan secara bersama yang signifikan</p>	
--	--	--	--	---	--	--	--	--	--

									dengan pengambilan keputusan dengan nilai signifikan 0,000 dan Rsquaredse besar 0,717	
7.	Samad, Khan, Khan dan Noushad (2014)	Early Marriage; A Root Of Current Physiological and Psychosocial Health Burdens	Dengan pernikahan dini ada peningkatan peluang bagi wanita untuk diserang oleh masalah kesehatan juga fisiologis atau psikologis sebagai persona perempuan adalah ditangguhkan dan mereka	untuk mengetahui perspektif mereka tentang menikah dini dan untuk menyoroti apakah itu tanggapan positif Menurut mereka	Menurut UNICEF (1994) sayangnya angka kematian anak perempuan menikah berusia antara 15-19 tahun adalah dua kali lipat dibandingkan dengan anak perempuan yang menikah setelah usia 20 tahun.		SPSS versi 7 digunakan untuk perhitungan hasil	Data dikumpulkan dari 100 anak perempuan berusia antara 13-35 tahun menikah sebelum usia 20	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kaitannya dengan anak perempuan yang belum menikah, perempuan yang sudah menikah juga tidak mendukung untuk mendapatkan	Keterbatasan: - Saran: -

			rentan terhadap psikososial dan ancaman kesehatan fisiologis.						menikah dini karena sama-sama dirundung masalah kesehatan.	
--	--	--	---	--	--	--	--	--	--	--

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong (2011), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik, serta dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian kualitatif deskriptif adalah berupa penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (case study). Studi kasus juga merupakan suatu strategi penelitian di mana di dalam peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan, Stake (dalam Creswell, 2010)

Penelitian ini mengungkap tentang kematangan emosi pada remaja putri yang menikah dini di Desa Lolofitu, Kabupaten Nias Barat. Pemilihan metode ini didasari pada fakta bahwa gambaran kematangan emosi dapat diamati menggunakan pendekatan kualitatif.

Dalam hal ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus karena berkaitan dengan judul penelitian ini yang akan lebih mudah dan efektif selain itu, makna dari penelitian ini akan lebih mudah untuk dipahami apabila dalam bentuk kata-kata dari pada menggunakan angka-angka atau dalam bentuk kuantitatif (Bogdan dan Taylor (2012).

3.2. Unit Analisis

Unit analisis menurut Moleong (2010) adalah suatu yang berkaitan dengan fokus/komponen yang diteliti. Unit analisis suatu penelitian dapat berupa individu, kelompok, organisasi, benda, wilayah dan waktu tertentu sesuai dengan

fokus permasalahannya.

Tujuan unit analisis adalah untuk merinci kekhususan yang ada dalam suatu konteks atau kondisi yang unik dan untuk menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul (Moleong, 2007). Unit analisis dalam penelitian ini adalah gambaran kematangan emosi pada remaja putri yang melakukan pernikahan dini sedangkan sub unit analisisnya adalah aspek-aspek dan faktor-faktor kematangan emosi.

3.3. Subjek Penelitian

Dalam proses penentuan subjek penelitian ini, peneliti menggunakan pemahaman yang digunakan Moleong (2011), yang menyatakan bahwa jumlah sampel dalam penelitian kualitatif tidak harus representatif atau mewakili kelompok.

Untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan valid, peneliti mencari subjek penelitian yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Subjek tersebut dipilih untuk mengetahui kematangan emosi pada remaja putri yang melakukan pernikahan di usia dini. Subjek penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah remaja putri yang menikah dini. Penelitian ini mengungkap kematangan emosi remaja putri, khususnya remaja putri yang menikah dini. Secara spesifik, yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah remaja putri yang telah melakukan pernikahan dini dalam rentang usia antara 12 sampai 17 tahun.

Pemilihan sampel kriteria adalah yang menjadi partisipan haruslah individu yang mengalami fenomena yang sedang dieksplorasi sehingga mereka dapat mengungkapkan tentang apa yang mereka rasakan dengan tepat (Creswell, 1998). Pemilihan sampel dilakukan dengan melihat karakteristik yang telah ditetapkan oleh peneliti, yaitu:

- a. Subjek termasuk dalam usia remaja putri yaitu berusia 12-17 tahun
- b. Remaja putri yang tinggal di Desa Lolofitu
- c. Remaja putri yang melakukan pernikahan dini
- d. Remaja putri yang memiliki usia pernikahan minimal 1 tahun

Informan penelitian adalah orang yang di manfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian dan merupakan orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan di teliti (Moleong 2015). Dalam Penelitian ini membutuhkan informan dengan tujuan peneliti dapat memperoleh informasi lebih akurat atau lebih mendalam sesuai dengan yang dibutuhkan mengenai subjek yang akan diteliti. Adapun yang akan menjadi informan pada penelitian ini adalah orang-orang yang memiliki hubungan dekat dengan subjek serta mengenal subjek penelitian dengan baik, yaitu orang tua, saudara kandung dan teman dekat atau sahabat.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lolofitu, Kecamatan Lolofitu Moi, Kabupaten Nias Barat, Provinsi Sumatera Utara. Dikarenakan di Desa Lolofitu masih ditemukan remaja yang melakukan pernikahan dini. Waktu dan tempat untuk melakukan wawancara dan observasi akan disepakati oleh subjek.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur atau wawancara bebas terpimpin. Dalam wawancara bebas terpimpin ini terdapat daftar pertanyaan (guide interview) yang harus dijawab oleh interviewee, tetapi tidak berupa kalimat yang permanen atau mengikat (Rahayu, 2004).

Marshall dan Rossman (1989) juga mengemukakan bahwa teknik-teknik dasar yang dipakai pada penelitian kualitatif untuk mengumpulkan data dengan menggunakan metode wawancara secara mendalam (depth interviewing). Dalam proses pengumpulan data dibutuhkan interaksi antara peneliti dengan informan agar memperoleh informasi yang mengungkap permasalahan secara lengkap dan tuntas. Berikut proses pengumpulan data, teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain:

1. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Menurut Moleong (2011), wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan pedoman wawancara bebas terpimpin. Digunakan untuk pedoman dalam melakukan wawancara bertujuan agar wawancara dapat dikendalikan dan tidak menyimpang dari pokok permasalahan sehingga memungkinkan variasi pertanyaan yang disesuaikan dengan situasi di lapangan.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan kepada kedua remaja putri yang melakukan pernikahan dini untuk mendapatkan gambaran kematangan emosi yang dimiliki remaja putri. Wawancara juga dilakukan pada suami, orang tua, dan sahabat. Hal ini untuk mengungkap peran lingkungan yang berpengaruh terhadap kematangan emosi remaja putri di dalam pernikahan dini.

2. Observasi (Pengamatan)

Dalam melaksanakan pengamatan ini, sebelumnya diadakan pendekatan dengan subjek penelitian yaitu remaja putri, sehingga terjadi keakraban antara peneliti dengan remaja putri yang dapat mendukung terciptanya keterbukaan remaja putri kepada peneliti. Penelitian ini, pengamatan yang digunakan yaitu melakukan pengamatan dengan menggunakan pedoman observasi pada saat pengamatan dilakukan. Peran peneliti sebagai pengamat dalam hal ini tidak sepenuhnya ikut berperan serta (partisipan) melainkan melaksanakan fungsi-fungsi pengamatan. Pengamatan dalam penelitian ini berhubungan dengan kematangan emosi dan interaksi yang dilakukan remaja putri dengan lingkungannya.

Pengamatan ini dilakukan di tempat tinggal remaja putri dan tempat-tempat remaja putri melakukan aktivitas sehari-hari. Selain itu, pengamatan juga dilakukan saat jalannya wawancara untuk mengklarifikasi kebenaran data hasil wawancara yang diperoleh dengan keadaan remaja putri yang teramati oleh peneliti.

3. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara ini bertujuan agar wawancara tidak menyimpang dari tujuan peneliti, pedoman ini juga dapat mempermudah pada tahap analisis data serta mengungkap aspek-aspek dan faktor-faktor kematangan emosi pada remaja putri yang melakukan pernikahan di usia dini secara lebih mendalam beserta peran orangtua dan sahabat yang mempengaruhi pembentukan kematangan emosi remaja putri yang menikah dini.

4. Alat

Adapun alat bantu yang digunakan sebagai pelengkap pengumpul data adalah tape recorder untuk merekam pembicaraan selama proses interview berlangsung, kemudian lembar observasi serta alat tulis seperti buku tulis, pulpen/pensil yang berfungsi untuk menulis seluruh percakapan pada saat wawancara berlangsung.

3.5. Teknik Pengorganisasian Dan Analisis Data

3.5.1. Teknik Pengorganisasian

Teknik pengorganisasian data atau pengelolaan data adalah merupakan suatu teknik dalam penelitian kualitatif yang dilakukan setelah data lapangan terkumpul, dan data terbagi menjadi dua yaitu data lapangan (data mentah) dan data jadi Satoridan Komariah, (2010).

Dalam hal ini, data lapangan merupakan data yang diperoleh saat pengumpulan data. Data lapangan pada penelitian ini adalah berupa data lisan (tuturan) dan data tertulis. Data lisan dan tertulis tersebut melalui wawancara terhadap narasumber. Data lisan di dokumentasikan ke dalam

bentuk rekaman suara, sedangkan data tertulis di dokumentasikan ke dalam bentuk tulisan atau catatan penelitian. Data yang kedua adalah data jadi, data jadi merupakan suatu data lapangan yang telah mengalami proses penyeleksian data. Penyeleksian data mengacu pada permasalahan yang ingin di pecahkan, yaitu objek penelitian. Data yang berupa rekaman suara di transkrip atau di salin dalam bentuk tulisan dan data yang berupa catatan lapangan di rangkum menjadi satu. Setelah semua terkumpul kemudian di lakukan penyeleksian data sesuai dengan objek penelitian

3.5.2. Analisis Data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2005) mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas dan datanya sampai jenuh. Aktifitas dalam analisa data yaitu: data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.

a. Reduksi data (data reduction).

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dalam penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu,

kalau peneliti dalam melakukan penelitian menemukan segala sesuatu yang asing, belum memiliki pola, hal inilah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam mereduksi data.

b. Penyajian data (data display).

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Tujuan dari penyajian data ini adalah memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c. Penarikan kesimpulan (conclusion drawing/verification).

Langkah ketiga dalam penelitian kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian

kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.